PENGARUH JUMLAH DANA PIHAK KETIGA, TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT, DAN KREDIT BERMASALAH TERHADAP JUMLAH PEMBERIAN KREDIT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi (S.Pd) pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Oleh

GUSMA NENGSIH

13316/2009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH JUMLAH DANA PIHAK KETIGA, TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT, DAN KREDIT BERMASALAH TERHADAP JUMLAH PEMBERIAN KREDIT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama	: Gusma Nengsih
TM / NIM	: 2009 / 13316
Program Studi	: Pendidikan Ekonomi
Keahlian	: Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi
Universitas	: Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2014

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Hj Mirna Tanjung, MS	Hj. Rosyeni Rasyid, SE. ME
NIP. 19491215 197703 2 001	NIP. 19610214 198912 2 001

Diketahui Oleh

Ketua Prodi Pendidikan Ekonomi

Dra. Armida S, MSi

NIP. 19660206 199203 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi Keahlian Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, Dan Kredit Bermasalah Terhadap Jumlah Pemberian Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Nama	:	**Gusma Nengsih**
BP/NIM	:	**2009/13316**
Program Studi	:	**Pendidikan Ekonomi**
Keahlian	:	**Akuntansi**
Fakultas	:	**Ekonomi**
Universitas	:	**Universitas Negeri Padang**

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

No.	Jabatan		Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	:	Dra. Hj Mirna Tanjung, MS	
2.	Sekretaris	:	Hj. Rosyeni Rasyid, SE. ME	
3.	Anggota	:	Rahmiati SE, M.Sc	
4.	Anggota	:	Abel Tasman SE, MM	

ABSTRAK

Gusma Nengsih (13316/2009): Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, Dan Kredit Bermasalah Terhadap Jumlah Pemberian Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Pembimbing I. Dra.Hj.Mirna Tanjung, M.S
II. Rosyeni Rasyid, SE, ME

Penelitian ini bertujuan untuk Pengaruh jumlah dana pihak ketiga, tingkat suku bunga kredit dan kredit bermasalah terhadap jumlah pemberian kredit perusahaan perbankan BEI periode yang berakhir 31 Desember 2009 hingga 2012. Jenis penelitian deskriptif dan asosiatif. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang berjumlah 32 perusahaan. Teknik penarikan sampel adalah dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan perbankan dalam kurun waktu 4 Tahun. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dan analisis induktif, sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan regresi berganda, uji F dan uji t. Data yang terkumpul diolah secara statistik menggunakan program SPSS versi 15.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara jumlah dana pihak ketiga, tingkat suku bunga kredit dan kredit bermasalah terhadap jumlah pemberian kredit. (2) Terdapat pengaruh positif signifikan antara jumlah dana pihak ketiga terhadap jumlah pemberian kredit. (3) Terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah pemberian kredit (4) Terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara kredit bermasalah terhadap jumlah pemberian kredit.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan kepada pihak perbankan untuk tetap meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga, dan juga menetapkan bunga yang disesuaikan dengan suku bunga pasar, serta memperhatikan kredit bermasalah agar kredit yang diberikan memiliki kualitas yang baik.

Kata Kunci : Pemberian Kredit, Dana Pihak Ketiga, Suku bunga Kredit, Kredit Bermasalah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT pencipta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, dan Kredit Bermasalah Terhadap Jumlah Pemberian Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya shalawat berangkaikan salam tidak lupa penulis ucapkan kepada junjungan alam, yakninya Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan perubahan kepada umat manusia untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul kharimah. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S selaku pembimbing I dan Ibu Rosyeni Rasyid, SE, ME selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, waktu, serta masukan dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Ibu Dra. Armida S, M.Si dan Bapak Rino, S.Pd, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Rahmiati SE, M.Sc dan Bapak Abel Tasman SE, MM selaku tim penguji yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen staf pengajar dan staf administrasi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan masukan dan saran terhadap skripsi ini.
5. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang sama-sama menimba ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, serta semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan dan dorongan serta perhatian yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya, dan penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 13

C. Batasan Masalah 14

D. Rumusan Masalah 14

E. Tujuan Penelitian 15

F. Manfaat Penelitian 15

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori 17

1. Pengertian Kredit 17

2. Dana Pihak Ketiga 27

3. Tingkat Suku Bunga Kredit 33

4. Kredit Bermasalah 40

B. Penelitian yang Relevan 45

C. Kerangka Konseptual 47

D. Hipotesis Penelitian 49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 51

B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 51

C. Populasi dan Sampel Peneltian 52

D. Jenis dan Sumber Data..... 56

E. Teknik Pengumpulan Data..... 58

F. Variabel Penelitian..... 58

G. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel 59

H. Teknik Analisis Data..... 61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....68

B. Deskripsi Variabel Penelitian 74

C. Pembahasan.....96

D. Keterbatasan Penelitian 104

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 106

B. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA.....109

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

1. Jumlah Pemberian Kredit Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2011 dan Tahun 2012 5
2. Jumlah Dana Pihak Ketiga Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2011 dan Tahun 2012 7
3. Tingkat Suku Bunga Kredit Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2011 dan Tahun 2012 10
4. Kredit Bermasalah Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2010 dan Tahun 2011.....12
5. Daftar Populasi Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 hingga Tahun 2012 53
6. Daftar Perusahaan Perbankan Yang Memenuhi Kriteria Pemilihan Sampel 55
7. Daftar Perusahaan Perbankan Yang Menjadi Sampel Penelitian 56
8. Identifikasi dan Pengukuran Variabel Penelitian 61
9. Profil Perusahaan Perbankan yang Menjadi Sampel 74
10. Jumlah Pemberian Kredit Pada Perusahaan Sampel Untuk Periode yang berakhir 31 Desember Tahun 2009 hingga Tahun 2012.....75
11. Jumlah Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Jenis Simpanan Pada Perusahaan Sampel Untuk Periode yang berakhir 31 Desember Tahun 2009.....76
12. Jumlah Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Jenis Simpanan Pada Perusahaan Sampel Untuk Periode yang berakhir 31 Desember Tahun 2010.....77
13. Jumlah Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Jenis Simpanan Pada Perusahaan Sampel Untuk Periode yang berakhir 31 Desember Tahun 2011.....78
14. Jumlah Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Jenis Simpanan Pada Perusahaan Sampel Untuk Periode yang berakhir 31 Desember Tahun 2012.....79
15. Tingkat Suku Bunga Kredit Pada Perusahaan Sampel Untuk Periode yang berakhir 31 Desember Tahun 2009 hingga Tahun 2012. 81

16. Kredit bermasalah Pada Perusahaan Sampel Untuk Periode yang berakhir 31 Desember Tahun 2008 hingga Tahun 2011 83
17. Analisis Deskriptif 84
18. Hasil Uji Normalitas 86
19. Hasil Uji Multikolinieritas 87
20. Hasil Uji Autokorelasi 88
21. Hasil Uji Heteroskedastisitas 89
22. Koefisien Regresi Berganda 90
23. Hasil Uji F 92
24. Hasil Uji t 94

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar

1. Kerangka Konseptual.....49

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran

1. Populasi Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia .111
2. Perusahaan Perbankan Yang Dijadikan Sampel Penelitian 112
3. Data Pemberian Kredit Perusahaan Perbankan Periode Yang Berakhir 31 Desember 2009 Hingga Tahun 2012 Sebelum Logaritma Natural 112
4. Data Dana Pihak Ketiga Perusahaan Perbankan Periode Yang Berakhir 31 Desember 2009 Hingga Tahun 2012 Sebelum Logaritma Natural 113
5. Data Suku Bunga Kredit Perusahaan Perbankan Periode Yang Berakhir 31 Desember 2009 Hingga Tahun 2012 Sebelum Logaritma Natural 113
6. Data Kredit Bermasalah Perusahaan Perbankan Periode Yang Berakhir 31 Desember 2009 Hingga Tahun 2012 Sebelum Logaritma Natural 1114
7. Data Pemberian Kredit Perusahaan Perbankan Periode Yang Berakhir 31 Desember 2009 Hingga Tahun 2012 Setelah Logaritma Natural.....1114
8. Data Dana Pihak Ketiga Perusahaan Perbankan Periode Yang Berakhir 31 Desember 2009 Hingga Tahun 2012 Setelah Logaritma Natural.....115
9. Data Tingkat Suku Bunga Kredit Perusahaan Perbankan Periode Yang Berakhir 31 Desember 2009 Hingga Tahun 2012 Setelah Logaritma Natural.....115
10. Data Kredit Bermasalah Perusahaan Perbankan Periode Yang Berakhir 31 Desember 2009 Hingga Tahun 2012 Setelah Logaritma Natural.....116
11. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 116
12. Hasil Uji Normalitas 116
13. Hasil Uji Multikolinieritas.....117
14. Hasil Uji Autokorelasi.....117
15. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....117
16. Koefisien Regresi Berganda 117
17. Hasil Uji T 118
18. Hasil Uji F.....118
19. Hasil Pengujian Data Penelitian Menggunakan SPSS 15.0.....119

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkreditan merupakan kegiatan penting sebuah perusahaan perbankan, karena perusahaan perbankan adalah perusahaan yang kegiatan utamanya memberikan kredit kepada masyarakat baik individu maupun badan usaha. Pengertian bank menurut undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998, adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Memberikan kredit adalah bentuk usaha yang dilakukan perusahaan perbankan dengan imbalan penghasilan berupa bunga yang ditetapkan untuk setiap pengembalian kredit.

Dalam memberikan kredit, perbankan harus memperoleh dana, kemudian membuat kesepakatan dan perjanjian dengan peminjam sebelum kredit disalurkan. Berdasarkan undang – undang No. 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa " pembiayaan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan bagi hasil". Pemberian kredit dapat membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi yang nantinya dapat mengembangkan perekonomian masyarakat dan juga perekonomian nasional. Pertumbuhan kredit

menjanjikan perbankan pendapatan berupa bunga kredit, karena pada setiap kredit yang disalurkan kepada nasabah, perbankan menetapkan bunga yang harus dibayar oleh nasabah dalam melakukan pengembalian kredit. Menurut Kasmir (2012:35), penerima kredit akan dikenakan bunga kredit yang besarnya tergantung dari bank yang menyalurkannya, besar kecilnya bunga kredit sangat mempengaruhi keuntungan bank.

Banyak pembiayaan dalam dunia usaha masih didominasi oleh pemberian kredit perbankan. Oleh sebab itu, sebelum dimulainya pemberian kredit, maka diperlukan analisis yang baik dan seksama untuk mencegah munculnya resiko kredit, atau tidak kembalinya dana yang telah dipinjamkan. Fasilitas kredit yang diberikan oleh bank memiliki resiko keuangan yang besar, sehingga jika tidak dikelola dengan baik dan disertai pengawasan yang memadai akan memberikan akibat buruk bagi bank, dan mengancam kelangsungan usaha perbankan. Menurut Kasmir (2012:125), bagi dunia perbankan, kredit merupakan unsur utama untuk memperoleh keuntungan, artinya besarnya laba suatu bank akan sangat dipengaruhi dari jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode. Makin banyak kredit yang disalurkan, maka makin besar pula perolehan laba dari bidang ini.

Pada Tahun 2008, terjadi krisis global yang bermula karena kegagalan pembayaran kredit perumahan di Amerika Serikat (AS), yang kemudian merusak sistem perbankan dan secara beruntun menyebabkan kebangkrutan ratusan bank. Krisis ini disebabkan karena perbankan mengabaikan penerapan prinsip kehati-hatian dalam memilih nasabah yang mengajukan

kredit. Harga rumah yang terus meningkat dengan cepat, melonggarnya standar perbankan dalam pemberian kredit, serta dorongan dari pemerintah untuk meningkatkan kepemilikan rumah pribadi pada akhirnya merupakan faktor-faktor yang memicu peningkatan permintaan kredit perbankan untuk kredit perumahan yang berisiko tinggi.

Penetapan prinsip kehati-hatian dan menghindari memberikan kredit kepada kalangan berpenghasilan rendah yang tidak memiliki kapasitas keuangan yang memadai, harus menjadi pertimbangan perbankan dalam memberikan kredit. Survei yang dilakukan oleh perbankan sebelum memberikan kredit, bukan jaminan bahwa kredit yang diberikan akan lancar dalam pengembalian, karena bisa saja ditengah proses pengembalian, usaha nasabah mengalami kebangkrutan. Ketidaksanggupan nasabah dalam pengembalian ini memaksa perbankan untuk menyita jaminan yang diberikan. Namun meskipun jaminan disita, harga yang diperoleh belum tentu sebanding dengan pinjaman yang dilakukan, dan terkadang jaminan sulit untuk diuangkan.

Di Indonesia meskipun krisis global telah memberikan dampak yang buruk bagi perekonomian, namun masih banyak masyarakat yang mengajukan kredit kepada perbankan. Pada tinjauan kebijakan moneter yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada bulan maret 2013 dijelaskan bahwa terjadi pertumbuhan kredit perbankan pada bulan Januari 2013 yang didorong oleh meningkatnya kredit modal kerja, dan juga meningkatnya kredit pada sektor pertanian. Pertumbuhan kredit Januari 2013 ini juga

diikuti oleh peningkatan penerimaan dana pihak ketiga. Pertumbuhan ini dapat diartikan bahwa masyarakat masih memiliki kepercayaan terhadap perbankan sebagai lembaga penyimpan dana, sehingga perbankan dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang menyediakan dana dalam bentuk pemberian kredit.

Penyaluran kredit perbankan juga harus memperhatikan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh pemerintah. Penyaluran kredit yang tidak terbatas akan memicu terjadinya masalah dalam peredaran uang, salah satunya dikenal dengan inflasi, untuk itu perbankan harus memperhatikan batas minimum pemberian kredit yang telah ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia nomor 7/3/PBI/2005, tentang batas maksimum pemberian kredit bank umum. Tujuan penetapan batas maksimum pemberian kredit adalah untuk melindungi kepentingan dan kepercayaan masyarakat serta memelihara kesehatan dan daya tahan bank agar dalam penyaluran dananya, bank dapat mengurangi risiko karena dana yang disalurkan sesuai dengan ketentuan batas maksimum pemberian kredit.

Bank yang melakukan pelanggaran atau menyalurkan dana melebihi dari batas maksimum pemberian kredit akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Untuk mengetahui pertumbuhan kredit pada perbankan di Indonesia, maka peneliti melakukan pengamatan terhadap pemberian kredit di Tahun 2012, 2011, 2010 dan 2009 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengamatan awal dilakukan pada pemberian kredit pada Tahun 2012 yang

dibandingkan dengan pemberian kredit pada Tahun 2011, kredit yang dilihat merupakan keseluruhan total kredit yang diberikan oleh perusahaan perbankan. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia, Jumlah pemberian kredit pada lima perusahaan perbankan terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Jumlah Pemberian Kredit Perusahaan Perbankan Tahun 2011 dan Tahun 2012 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan Perbankan	Jumlah Pemberian Kredit		Pertumbuhan (%)
		2011	2012	
1	Bank Capital Indonesia Tbk	Rp 1.740.790	Rp 2.813.287	61,61
2	Bank Central Asia Tbk	Rp198.440.354	Rp252.760.457	27,37
3	Bank Bukopin Tbk	Rp39.851.153	Rp44.594.681	11,90
4	Bank Mutiara Tbk	Rp9.140.800	Rp10.946.347	19,75
5	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp85.462.799	Rp90.828.149	6,28

Sumber: www.idx.co.id Mei 2013,(diolah penulis).

Dari Tabel 1 terlihat bahwa dengan banyaknya aturan dan ketentuan yang ditetapkan dalam penyaluran kredit, perbankan masih menunjukkan kinerja yang optimal, terlihat dari pertumbuhan kredit yang dimiliki oleh masing-masing perbankan. Pada perbankan yang diamati, terlihat bahwa terjadi peningkatan pertumbuhan kredit untuk Tahun 2012. Pertumbuhan kredit terbesar dimiliki oleh Bank Capital Indonesia yaitu kredit bank meningkat sebesar 61,61% dan pertumbuhan kredit terkecil terjadi pada Bank Danamon Indonesia, yaitu pertumbuhan kredit yang dimiliki adalah sebesar 6,28%.

Dana yang digunakan bank dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi, diperoleh dari masyarakat baik individu maupun

badan usaha, dan juga diperoleh dari sumber - sumber lain, diantaranya dana dari modal sendiri, dana yang berasal dari pinjaman, dana dari pasar finansial ataupun lembaga lain, namun dana dari masyarakat merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi perbankan. Menurut Kasmir (2012:71),

> "Dana yang berasal dari masyarakat luas merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Sumber dana yang juga disebut sumber dana dari pihak ketiga ini disamping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat".

Dana dari masyarakat dihimpun oleh perbankan melalui produk simpanan berupa giro, tabungan dan deposito, dan nasabah berhak memilih jenis simpanan apa yang akan dipilih. Dana pihak ketiga penting bagi pihak bank dan dalam penyaluran kredit diukur melalui rasio likuiditas yaitu *loan to deposit ratio* atau rasio yang mengukur penggunaan simpanan masyarakat dan modal sendiri dalam menyalurkan kredit, dan pemerintah menetapkan batas maksimum untuk rasio ini sebesar 110%. Dari pengamatan awal pada lima perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh hasil bahwa dana pihak ketiga yang diperoleh pada Tahun 2012 mengalami perumbuhan, dibandingkan dengan yang diterima pada Tahun 2011, terlihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 : Jumlah Dana Pihak Ketiga Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2011 dan Tahun 2012 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan Perbankan	Jumlah Dana Dari Pihak Ketiga		Pertumbuhan (%)
		2011	2012	
1	Bank Capital Indonesia Tbk	Rp3.970.550	Rp4.771.765	20,18
2	Bank Central Asia Tbk	Rp322.590.757	Rp368.789.454	14,32
3	Bank Bukopin Tbk	Rp43.110.490	Rp51.000.745	18,30
4	Bank Mutiara Tbk	Rp11.163.401	Rp13.413.755	20,16
5	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp85.733.632	Rp89.432.421	4,31

Sumber: www.idx.co.id Mei 2013, (diolah penulis)

Dari Tabel 2 terlihat bahwa pertumbuhan penerimaan dana pihak ketiga terbesar dimiliki oleh Bank Capital Indonesia yaitu 20,18%, dan pertumbuhan penerimaan dana pihak ketiga terkecil dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia yaitu meningkat sebesar 4,31%. Jika dikaitkan dengan pertumbuhan kredit yang disalurkan, maka pertumbuhan penerimaan dana pihak ketiga pada Bank Capital juga diikuti peningkatan pertumbuhan kredit. Pertumbuhan kredit Bank Capital pada Tahun 2012 adalah 61,61%, dan merupakan persentase peningkatan terbesar dibandingkan dengan empat perusahaaan perbankan lain.

Pemberian kredit oleh perbankan selain memperhatikan pertumbuhan dana pihak ketiga juga harus memperhatikan balas jasa yang dikenal dengan bunga, sebagai imbalan atas dana yang telah disalurkan. Pada perbankan dengan prinsip konvensional ada dua jenis bunga yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga kredit wajib dibayarkan oleh penerima kredit kepada perbankan atas dana yang dipinjam, dan bunga simpanan adalah

harga yang dibayarkan oleh perbankan kepada nasabah atas dana yang disimpan. Ismail (2011:131), menyatakan bahwa,

> "dalam perbankan terdapat dua harga yang selalu ada dalam praktik perbankan yaitu hrga jualdan harga beli. Apabila bank membeli dana dari nasabah, maka bank akan membayar sejumlah harga tertentu kepada nasabah, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bank akan membeli dana dari nasabah dengan harga beli tertentu yang disebut dengan bunga simpanan. Di sisi lain bank juga akan menjual dana kepada nasabah yang membutuhkan dana dengan harga jual tertentu yang diperjanjikan. Harga tersebut merupakan harga jual bank kepada nasabah.

Dikarenakan bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah, maka bank untuk memperoleh keuntungan akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga beli, artinya bunga kredit lebih tinggi dibandingkan bunga simpanan, (Ismail:132). Namun dalam penerapannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi suku bunga bank seperti jaminan, jangka waktu pinjaman, kebijakan pemerintah dan target laba. Kebijakan yang menjadi acuan bank dalam menentukan bunga kredit adalah kebijakan suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Penentuan bunga kredit oleh Bank Indonesia memperhatikan inflasi yang terjadi.

Untuk menekan laju inflasi Bank Indonesia akan menetapkan suku bunga yang tinggi, seperti yang terjadi pada April 2010 hingga Januari 2011. Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan (BI *rate*) pada level 6,5%, namun sebagai langkah antisipatif untuk mengendalikan naiknya ekspektasi inflasi, pada Februari 2011 BI *rate* dinaikkan 25 bps menjadi 6,75%, namun pada Oktober dan November 2011 Bank Indonesia

melakukan penurunan BI rate, masing-masing sebesar 25 bps dan 50 bps sehingga pada akhir 2011 menjadi 6,0%. Penurunan suku bunga kredit mendorong meningkatnya fungsi intermediasi perbankan (*Sumber: Annual Report Bank Indonesia 2011*).

Selain itu faktor lain yang juga diperhatikan dalan menentukan bunga kredit adalah kebutuhan dana oleh bank. Kasmir (2012:155) menjelaskan, apabila bank kelebihan dana, namun permohonan kredit menurun maka bank akan menurunkan bunga simpanan sehingga mengurangi minat nasabah untuk menyimpan dan juga menurunkan bunga kredit agar penyaluran kredit meningkat. Jadi untuk meningkatkan pertumbuhan kredit maka akan ditetapkan suku bunga kredit yang rendah namun sesuai dengan ketentuan batas minimal dan batas maksimal yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Dari pengamatan awal yang dilakukan pada tingkat suku bunga kredit yang ditetapkan oleh lima perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012 dibandingkan dengan yang ditetapkan pada Tahun 2011, diperoleh data seperti yang disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 : Tingkat Suku Bunga Kredit Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2011 dan Tahun 2012 (Dalam Persentase)

No	Nama Perusahaan Perbankan	Tingkat Suku Bunga Kredit		Pertumbuhan (%)
		2011	2012	
1	Bank Capital Indonesia Tbk	14,02%	13,10%	(0,92)
2	Bank Central Asia Tbk	10,35%	9,58%	(0,77)
3	Bank Bukopin Tbk	13,67%	12,83%	(0,84)
4	Bank Mutiara Tbk	14,33%	11,84%	(2,49)
5	Bank Danamon Indonesia Tbk	15,72%	15,80%	0,08

Sumber: www.idx.co.id Mei 2013, (diolah penulis).

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa terjadi pertumbuhan pada suku bunga kredit yang ditandai dengan menurunnya suku bunga kredit yang ditetapkan. Penurunan suku bunga kredit ini memberikan dampak terhadap pertumbuhan kredit bank, seperti yang terjadi pada Bank Capital Indonesia penurunan suku bunga kredit yang ditetapkan meningkatkan pertumbuhan kredit Bank Capital Indonesia di Tahun 2012. Penurunan suku bunga kredit yang memicu pertumbuhan kredit juga terjadi pada Bank Central Asia, Bank Bukopin dan Bank Mutiara dengan penurunan suku bunga kredit tertinggi yaitu suku bunga kredit yang ditetapkan turun 2,49%, namun pada Bank Danamon Indonesia terjadi peningkatan suku buga kredit yang ditetapkan, meskipun peningkatan yang terjadi hanya sebesar 0,08%, peningkatan suku bunga kredit ini menjadikan Bank Danamon sebagai bank dengan pertumbuhan kredit terkecil di Tahun 2012, dibandingkan dengan empat perusahaan perbankan lain.

Selanjutnya, untuk mencapai fungsi intermediasi, perbankan harus memiliki rasio kredit bermasalah dibawah 5% (*Sumber: Annual Report*

Bank Indonesia 2011). Kredit bermasalah merupakan bentuk resiko kredit yang berupa tidak kembalinya dana yang telah disalurkan. Kredit bermasalah merupakan kredit yang berdasarkan kolektibilitasnya atau proses pengembaliannya dikategorikan kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Kasmir (2012:130),

> "Untuk menentukan berkualitas tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu, dan Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menjadi kategori sebagai berikut:
> 1. lancar,
> 2. dalam perhatian khusus (*special mention*),
> 3. kurang lancar (*substandart*),
> 4. diragukan (*doubtful*)
> 5. macet (*loss*).

Kredit bermasalah merupakan kredit yang tergolong pada kategori 3, 4 dan 5 yang timbul setelah perbankan melakukan pemberian kredit, dan kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian perbankan, oleh karena itu perbankan akan berupaya agar kredit yang disalurkan tidak mengalami masalah dalam pengembalian. Berdasarkan Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 untuk menghitung rasio kredit bermasalah adalah dengan membandingkan kredit bermasalah (kredit kategori 3, 4 dan 5) dengan jumlah kredit yang disalurkan lalu dipersenkan. Menurut Kasmir (2012:126), manajemen harus memperhatikan kualitas kreditnya, karena berkaitan dengan resiko kemacetan (bermasalah), semakin banyak kredit macet akan mengakibatkan keuntungan bank akan turun, , karena penyaluran kredit merupakan unsur utama untuk memperoleh keuntungan bagi perbankan.

Rasio kredit bermasalah di Tahun 2011 dihitung dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah (kredit kategori 3, 4 dan 5) Tahun 2011 dengan jumlah pemberian kredit Tahun 2011 lalu dipersenkan, dan begitu juga untuk Tahun 2010. Selisih persentase jumlah kredit bermasalah Tahun 2010 dengan Tahun 2011 akan memperlihatkan pertumbuhan kredit bermasalah untuk Tahun 2011, yang memperlihatkan kualitas kredit yang telah disalurkan dan juga sebagai pertimbangan untuk penyaluran kredit di Tahun 2012. Hasil pengamatan awal pada lima perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diperoleh hasil bahwa pertumbuhan rasio kredit bermasalah (kredit kategori 3, 4 dan 5) yang terjadi pada Tahun 2011 rata-rata mengalami penurunan, hal ini terlihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 : Kredit Bermasalah Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2010 dan Tahun 2011 (Dalam Persentase)

No	Nama Perusahaan Perbankan	Kredit Kategori 3, 4 dan 5		Pertumbuhan (%)
		2010	2011	
1	Bank Capital Indonesia Tbk	1,04**%**	0,81%	(0,23)
2	Bank Central Asia Tbk	0,65%	0,45%	(0,20)
3	Bank Bukopin Tbk	3,33%	2,89%	(0,44)
4	Bank Mutiara Tbk	30,98%	6,41%	(24,57)
5	Bank Danamon Indonesia Tbk	3,10%	2,27%	(0,83)

Sumber: www.idx.co.id (Mei 2013) data diolah

Dari Tabel 4 penurunan kredit bermasalah (kredit kategori 3, 4 dan 5) Tahun 2011 terbesar terjadi pada Bank Mutiara yaitu kredit bermasalah yang awalnya di Tahun 2010 terjadi sebesar 30,98% menurun menjadi 6,41%, ini merupakan penurunan yang cukup tinggi dibandingkan dengan

yang terjadi pada perusahaan perbankan yang lain. Pada Bank Capital Indonesia kredit bermasalah mengalami penurunan sebesar 0,23%, kemudian pada Bank Central Asia turun sebesar 0,20%, Untuk Bank Bukopin dan Bank Danamon Indonesia kredit bermasalah yang terjadi juga mengalami penurunan di Tahun 2011 yaitu sebesar 0,44% dan 0,83%. Jika dikaitkan dengan pertumbuhan kredit, maka penurunan kredit bermasalah (kredit kategori 3, 4 dan 5) yang terjadi pada perusahaan perbankan pada Tahun 2011, menyebabkan terjadinya pertumbuhan kredit di Tahun 2012, dikarenakan kredit yang telah disalurkan di Tahun 2011, memiliki kualitas yang baik dan tidak merugikan perbankan.

Berdasarkan hal-hal yang dijelaskan pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana jumlah dana pihak ketiga, tingkat suku bunga kredit, dan kredit bermasalah mempengaruhi jumlah pemberian kredit perusahaan perbankan dengan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit dan Kredit Bermasalah Terhadap Jumlah Pemberian Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia".**

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya pertumbuhan jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Terjadinya pertumbuhan penerimaan dana pihak ketiga pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Terjadinya penurunan tingkat suku bunga kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Terjadinya penurunan kredit bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan pada jumlah pemberian kredit, jumlah dana pihak ketiga, tingkat suku bunga kredit dan kredit bermasalah yang terjadi pada pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode yang berakhir 31 Desember Tahun 2009 hingga Tahun 2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Jumlah Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit dan Kredit Bermasalah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah pertumbuhan Jumlah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah penurunan Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah penurunan Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari:

1. Jumlah Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit dan Kredit Bermasalah terhadap Jumlah Pemberian Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Jumlah Dana Pihak Ketiga terhadap Jumlah Pemberian Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap Jumlah Pemberian Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Kredit Bermasalah terhadap Jumlah Pemberian Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya :

1. Penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu dan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi manajemen bank, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan faktor dana pihak ketiga, tingkat suku bunga kredit, dan kredit bermasalah terhadap jumlah pemberian kredit
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan, masukan dan sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II
KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kredit

Menurut Untung (2000:1) kredit berasal dari bahasa Yunani, *Credere*, yang berarti kepercayaan. Maksud dari percaya bagi si pemberi kredit adalah percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkannya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Pengertian pemberian kredit oleh bank merupakan penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu yang diberikan berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank (kreditur) dengan pemohon kredit (debitur) disertai dengan janji bahwa debitur akan berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang ditetapkan.

Kredit tidak hanya diberikan oleh bank berdasarkan konvensional tetapi juga bank yang berdasarkan prinsip syariah, namun perbedaannya adalah keuntungan yang diharapkan. Pada bank konvensional, keuntungan yang diharapkan adalah bunga, sedangkan pada bank syariah keuntungan yang diperoleh adalah dari bagi hasil. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998, dijelaskan bahwa Kredit adalah "penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

a. Fungsi Kredit

Suatu kredit akan mencapai fungsinya apabila secara sosial ekonomis membawa pengaruh yang lebih baik bagi pihak debitur dan kreditur, yaitu mereka sama-sama memperoleh keuntungan. Untung (2000:4) menjelaskan bahwa kredit dalam perekonomian dan juga dalam perdagangan memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Meningkatkan daya guna uang.
2) Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
3) Meningkatkan daya guna dan peredaran uang.
4) Sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi.
5) Meningkatkan kegairahan berusaha.
6) Meningkatkan pemerataan pendapatan.
7) Meningkatkan hubungan internasional.

Menurut Ismail (2011:96), fungsi kredit ialah merupakan pelayanan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya untuk meningkatkan usahanya. Dalam pemberian kredit, bank biasanya memberikan persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon peminjam. Penyaluran kredit juga harus melewati beberapa pertimbangan, karena dana yang dijadikan bank sebagai dana untuk dipinjamkan merupakan dana yang sudah terkumpulkan dari masyarakat.

Secara terperinci fungsi kredit dijelaskan Ismail (2011:96) sebagai berikut:

1) Kredit dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa.
2) Kredit merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan *idle fund*.
3) Kredit dapat menciptakan alat pembayaran yang baru.
4) Kredit sebagai alat pengendali harga.
5) Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada.

Setiap usaha dalam suatu sistem ekonomi tidak pernah lepas dari tujuan mencari keuntungan (*profit oriented),* demikian juga dalam pemberian kredit. Namun karena di dalam pemberian kredit terdapat unsur resiko, maka usaha mencari keuntungan tersebut harus memperhatikan prinsip kehati-hatian, karena dana yang dialirkan ke dalam bentuk kredit adalah dana simpanan masyarakat. Pemberian kredit tidak hanya bermanfaat bagi bank, namun juga bagi debitur, pemerintah dan juga masyarakat luas.

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pemberian Kredit Perbankan

Perbankan dalam memberikan kredit harus memperhatikan berbagai kemungkinan yang akan terjadi seperti kondisi sosial politik, dan keadaan moneter. Menurut Warjiyo (2006:442) "kondisi internal yang umumnya berpengaruh besar terhadap perilaku perbankan dalam penawaran kredit adalah:

1) Suku bunga kredit.

Penetapan suku bunga kredit pada bank, berpedoman pada ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia sebagai bank sentral. Dalam penetapan bunga kredit, bank akan memperhatikan laju inflasi yang terjadi, apabila inflasi dinilai tinggi, maka bank akan mengurangi penyaluran kredit dengan cara meningkatkan suku bunga kredit. Meningkatnya suku bunga kredit akan mengurangi minat masyarakat untuk meminjam dana pada bank sehingga akan mengurangi jumlah uang beredar dan juga mengurangi laju inflasi.

2) Suku bunga atau *yield* alternatif penanaman dana diluar kredit, misalnya *yield* yang dibayarkan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga merupakan dana yang mudah untuk diperoleh dengan komposisi yang besar. Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dana ini relatif murah sehingga akan mempengaruhi bank dalam menentukan bunga kredit yang kompetitif.
3) Kemampuan permodalan bank, yaitu bank harus memiliki rasio kecukupan modal yang berada jauh diatas persyaratan minimum. Besarnya modal bank akan mempengaruhi bank dlam menyalurkan kredit.
4) Besarnya kredit bermasalah sebagai cerminan dari resiko kredit maupun kapasitas pemberian pinjaman. Bank harus mampu mendorong kredit bermasalah jauh dibawah 5%. Munculnya kredit bermasalah merupakan gambaran kualitas kredit yang disalurkan, dan kualitas kredit merupakan pertimbangan perbankan dalam menyalurkan kredit.
5) Kondisi *Loan Deposit Ratio* bank, yaitu mengukur jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Dapat diartikan bahwa dana yang dapat digunakan bank untuk penyaluran kredit terbesar berasal dari simpanan masyarakat.

Menurut Kasmir (2012:114), kredit mengandung berbagai maksud, dengan kata lain pada kata kredit terkandung unsur-unsur yang direkatkan

menjadi satu yaitu kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, risiko dan balas jasa. Ismail (2011:94), membagi unsur-unsur kredit sebagai berikut:

1) Kreditur, merupakan pihak yang memberikan kredit (pinjaman) kepada pihak lain, baik perorangan maupun badan usaha.
2) Debitur, merupakan pihak yang membutuhkan dana, atau pihak yang mendapat pinjaman dari pihak lain.
3) Kepercayaan, Kreditur percaya bahwa pihak yang menerima pinjaman akan memenuhi kewajibannya sesuai dengan jangka waktu tertentu yang diperjanjikan.
4) Perjanjian, merupakan kontrak atau kesepakatan antara peminjam dengan dengan kreditur.
5) Risiko, adalah kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran kredit, salah satunya tidak kembalinya dana yang disalurkan.
6) Jangka waktu, adalah lamanya waktu yang diperlukan oleh peminjam untuk membayar pinjamannya kepada kreditur.
7) Balas jasa, sejumlah uang tertentu yang dibayarkan oleh peminjam, sesuai dengan perjanjian.

Pemberian kredit perbankan selain harus mengutamakan prinsip kehati-hatian juga harus memperhatikan prinsip yang mendasar dalam pemberian kredit, ini dilakukan untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan kredit dengan jumlah yang diperlukan. Penilaian yang biasanya dilakukan sebelum memberikan kredit adalah dengan analisis 5C dan 7P (Kasmir, 2012:136), sebagai berikut:

1) *Character*

Character yaitu menilai calon debitur dari sifat atau watak yang dapat dijadikan suatu ukuran tentang kemauan nasabah untuk membayar semua kewajiban kepada bank. Untuk membaca watak maka harus

dilihat latar belakang nasabah seperi pekerjaan, gaya hidup, keadaan keluarga dan jiwa sosial.

2) *Capacity*

Capacity yaitu menilai pemohon kredit dari kemampuannya untuk membayar kredit. Dari penilaian ini akan terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis dimasa mendatang. Kemampuan keuangan ini sangat penting karena semakin baik kemampuan keuangan calon debitur maka semakin baik kemungkinan kualitas kreditnya. *Capacity* sering juga disebut *Capability*.

3) *Capital*

Menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada yang digunakan oleh peminjam pada saat sekarang, termasuk persentase modal yang digunakan dan diikutsertakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.

4) *Condition*

Merupakan keadaan perekonomian secara keseluruhan. Dalam hal ini kondisi ekonomi secara umum dan kondisi pada sektor usaha pemohon kredit perlu untuk diteliti sehingga bantuan kredit yang akan diberikan benar-benar bermanfaat bagi perkembangan usahanya. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik agar kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

5) *Collateral*

Merupakan jaminan atau agunan yang diberikan oleh debitur baik bersifat fisik maupun nonfisik. Nilai jaminan ini sebaiknya melebihi jumlah kredit, agar ketika terjadi kredit macet, barang jaminan dapat dicairkan dan hasil penjualan agunan dapat digunakan untuk pembayaran kedua. Pertimbangan atas prinsip *collateral* dikenal dengan MAST (Ismail 2011:113) yaitu:

a) Marketability
Agunan yang diterima oleh bank haruslah agunan yang mudah diperjualbelikan dengan harga yang menarik dan meningkat dari waktu ke waktu, sehingga apabila terjadi masalah terhadap pembayaran kembali kreditnya, maka bank akan mudah menjual agunannya.

b) Ascerlainability of value
Agunan yang diterima memiliki standar harga yang lebih pasti, karena agunannya merupakan barang yang mudah didapat, sehingga tidak perlu meminta bantuan lembaga *appraisal* dalam menaksir harga barang agunannya.

c) Stability of Value
Agunan yang diserahkan bank memiliki harga yang stabil, sehingga ketika agunan dijual maka hasil penjualan bisa meng-*cover* kewajiban debitur.

d) Transferability
Agunan yang diserahkan bank mudah dipindah baik secara fisik maupun yuridis. Setiap orang mudah untuk dapat membeli barang agunan, tidak perlu harus melakukan izin yang berbelit-belit.

Penilaian nasabah sebelum memberikan kredit harus dilakukan oleh perbankan, mengingat dana yang akan digunakan dalam pemberian kredit merupakan dana masyarakat. Jika perbankan melakukan kesalahan dalam pengelolaan dana tersebut maka perbankan akan kesulitan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Jika perbankan tidak mendapat kepercayaan

masyarakat, maka perbankan akan kesulitan menghimpun dana, mengingat dana dari masyarakat ini merupakan sumber dana yang sangat penting bagi perbankan. Selanjutnya, penilaian suatu kredit dapat pula dilakukan dengan analisis 7P (Kasmir, 2012:138) dengan unsur penilaian yaitu:

1) *Personality*

Bank melakukan penilaian nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari, maupun kepribadiannya masa lalu. Penilaian ini mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

2) *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke dalam golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank. Menurut Ismail, (2011:115) *character, capacity, capital* adalah prinsip dari *party* yang harus dianalisis oleh bank sebelum memberikan kredit.

3) *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Setelah kredit dicairkan maka bank akan memonitor penggunaan kredit tersebut sudah sesuai dengan permohonan atau ada penyimpangan, karena penyimpangan penggunaan akan berdampak negatif terhadap kelangsungan kredit.

4) *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, karena usaha dengan prospek yang baik akan mengurangi resiko kredit bermasalah.

5) *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana yang digunakan untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. .

6) *Profitability*

Menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba, apakah akan tetap sama, turun atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7) *Protection*

Merupakan upaya perlindungan yang dilakukan bank apabila calon debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya. Perlindungan dapat berupa jaminan barang, orang atau jaminan asuransi. BudiSantoso dan Triandaru (2011:114) Memberikan pertimbangan penyaluran dana yaitu sebagai berikut:

a) Perizinan dan legalitas
b) Karakter
c) Pengalaman
d) Kemampuan teknis
e) Pemasaran
f) Sosial
g) Keuangan
h) Agunan

c. Jenis – Jenis Kredit

Kredit yang diberikan oleh bank memiliki beragam jenis dilihat dari berbagai segi (Kasmir,2012:120) yaitu antara lain:

1) Dilihat Dari Tujuan Penggunaan
   a) Kredit Investasi
   b) Kredit Modal Kerja
2) Dilihat dari Segi Tujuan Kredit
   a) Kredit Produktif
   b) Kredit Konsumtif
   c) Kredit Perdagangan
3) Dilihat dari Segi Jangka Waktu
   a) Kredit Jangka Pendek
   b) Kredit Jangka Menengah
   c) Kredit Jangka Panjang
4) Dilihat dari Segi Jaminan
   a) Kredit dengan Jaminan
   b) Kredit Tanpa Jaminan
5) Dilihat dari Segi Sektor Usaha
   a) Kredit Pertanian
   b) Kredit Peternakan
   c) Kredit Industri
   d) Kredit Pertambangan
   e) Kredit Pendidikan
   f) Kredit Profesi
   g) Kredit Perumahan

Ismail (2011:103,108) memberikan penambahan jenis kredit, yang dilihat dari cara penarikannya dan kredit dilihat dari jumlahnya yaitu sebagai berikut:

1) Kredit Dilihat dari Cara Penarikannya
   a) Kredit Sekaligus
   b) Kredit Bertahap
   c) Kredit Rekening Koran
2) Kredit Dilihat dari Jumlahnya
   a) Kredit UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)
   b) Kredit UKM (Usaha Kecil dan Menengah)
   c) Kredit Korporasi.

Meskipun kredit yang ditawarkan beragam, namun pada dasarnya pemberian kredit bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam memperoleh dana dalam menjalankan kegiatan usahanya. Pemberian kredit akan disesuaikan dengan usaha yang akan dilakukan peminjam.

2. Dana Pihak Ketiga

Merupakan dana yang di himpun oleh bank dari masyarakat individu maupun badan usaha. Biasanya untuk memperoleh dana dari masyarakat ini bank menawarkan berbagai bentuk simpanan agar para nasabah mempunyai banyak pilihan sesuai dengan tujuan masing-masing. Dana ini merupakan dana terbesar yang sangat di andalkan oleh bank. Penghimpunan dan penggunaan dana ini harus dilakukan perbankan dengan prinsip kehati-hatian, agar tidak merusak kepercayaan masyarakat. Menurut Ismail (2011:43), "dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha".

Untuk menghimpun dana pihak ketiga bank menawarkan produk simpanan kepada masyarakat yang bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Ismail,)2011:43) yaitu:

a. Simpanan Giro *(Demand Deposit)*
   Merupakan simpanan yang diperoleh dari masyarakat atau pihak ketiga yang sifat penarikannya adalah dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek dan bilyet giro atau sarana perintah lainnya atau pemindahbukuan.
b. Tabungan *(Saving)*
   Tabungan merupakan jenis simpanan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan menurut

syarat tertentu sesuai perjanjian antara bank dengan pihak nasabah. Dalam perkembangannya penarikan tabungan dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan sarana penarikan berupa slip penarikan, ATM, surat kuasa, dan sarana lainnya yang dipersamakan dengan itu.

c. Deposito *(Time Deposit)*
   Deposito merupakan jenis simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan antara bank dengan nasabah.

Simpanan yang ditawarkan bank, dapat dipilih oleh nasabah sesuai dengan kepentingan nasabah, dan pada setiap jenis simpanan, bank akan membayarkan bunga yang disesuaikan dengan peraturan yang ditetapkan. Penjelasan dari jenis simpanan yang ditawarkan perbankan adalah sebagai berikut:

a. Simpanan Giro *(Demand Deposit)*

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 "giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan". Dalam dunia perdagangan Giro sudah bukan merupakan kata yang asing lagi, karena setiap transaksi pembayaran akan dikaitkan dengan giro, baik pembayaran tunai maupun nontunai. Apabila penarikan dilakukan dengan tunai maka sarana penarikannya adalah dengan menggunakan cek, sedangkan penarikan nontunai adalah dengan menggunakan bilyet giro. Rekening giro *(Demand deposit)* adalah jenis simpanan nasabah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek untuk penarikan tunai atau bilyet untuk pemindahbukuan antarrekening (Arthesa dan Handiman, 2006:67).

Cek merupakan surat perintah tanpa syarat dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut, untuk membayar sejumlah uang kepada pihak yang disebutkan di dalamnya atau kepada pemegang cek tersebut. Bilyet giro merupakan surat perintah dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut, untuk memindahkan sejumlah uang dari rekening yang bersangkutan kepada pihak penerima yang disebutkan namanya atau nomor rekening pada bank yang sama atau bank lainnya. Pemegang rekening giro dapat mencairkan dananya dari nasabah kepada bank berkali-kali dalam sehari dengan catatan dana yang tersedia masih mencukupi dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Setiap dana yang disimpan dalam rekening giro akan memperoleh balas jasa yang dikenal dengan jasa giro berupa bunga yang dihitung berdasarkan kebijakan masing-masing bank.

Pengertian cek, bilyet giro, dan jasa giro menurut Budisantoso dan Triandaru (2011:97) adalah:

1) Cek
   Cek merupakan perintah tak bersyarat kepada bank untuk membayar sejumlah uang tertentu pada saat penyerahannya atas beban rekening penarik cek.
2) Bilyet Giro
   Bilyet giro pada dasarnya merupakan perintah kepada bank untuk memindahbukukan sejumlah tertentu uang atas beban rekening penarik pada tanggal tertentu kepada pihak yang tercantum dalam bilyet giro tersebut, dan bilyet giro dapat dibatalkan secara sepihak oleh penarik disertai dengan alasan pembatalan.
3) Jasa Giro
   Jasa giro merupakan suatu imbalan yang diberikan oleh bank kepada giran atas sejumlah saldo gironya yang mengendap di bank.

Masyarakat membutuhkan produk giro karena berbagai alasan diantaranya:

a) Memudahkan dalam melakukan transaksi karena tidak harus membawa uang tunai, tetapi cukup dengan menuliskan sejumlah uang untuk melakukan pembayaran.
b) Memperoleh kemudahan dalam melakukan pembayaran.
c) Barjaga-jaga jika membutuhkan dana secara mendadak.

Dalam memberikan pelayanan kepada nasabah pemegang rekening giro, biasanya bank juga memberikan fasilitas lainnya, seperti pinjaman *overdraft* (cerukan), yaitu pinjaman yang diberikan kepada nasabah untuk menanggulangi penarikan dana giro yang melebihi jumlah saldo yang ada. Pinjaman ini diberikan kepada nasabah tertentu yang loyal kepada bank.

b. Tabungan *(Saving)*

Tabungan merupakan simpanan yang paling populer di kalangan masyarakat umum. Dari sejak kanak-kanak kita sudah dianjurkan untuk hidup hemat dengan cara menabung. Awalnya menabung masih biasa saja dan dilakukan secara sederhana, dengan menyimpan uang di bawah bantal, di dalam celengan dan disimpan dirumah. Namun faktor risiko menyimpan di rumah begitu besar seperti kehilangan atau dicuri. Menyimpan uang di rumah juga tidak akan berbunga. Tabungan juga mempunyai syarat-syarat tertentu bagi pemegangnya dan persyaratan masing-masing bank berbeda satu sama lainnya, namun pada umumnya bank memberikan persyaratan yang sama.

Tabungan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah "simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu". Penarikan tabungan dapat dilakukan dengan beberapa sarana penarikan, ini tergantung pada masing-masing bank. Alat yang sering digunakan yaitu dengan menggunakan buku tabungan, slip penarikan dan ATM *(Automated Teller Machine)*.

Buku tabungan merupakan buku yang dipegang oleh nasabah yang berisi saldo tabungan, transaksi penarikan,transaksi penyetoran dan pembebanan-pembebanan yang mungkin terjadi pada tanggal tertentu. Buku tabungan juga berfungsi sebagai catatan bagi setiap transaksi keuangan yang dilakukan oleh nasabah (Arthesa dan Handiman, 2006:64). Kemudian slip penarikan merupakan formulir yang juga digunakan untuk melakukan penarikan tabungan. Penggunaan slip penarikan biasanya bersamaan dengan buku tabungan.

Perbankan juga menyediakan kartu yang terbuat dari plastik yaitu ATM *(Automated Teller Machine)*, yaitu merupakan sarana yang perlu diberikan oleh setiap bank dalam mengikuti perkembangan dunia modern. Hampir semua bank memberikan fasilitas ATM *(Automated Teller Machine)* untuk produk tabungan kepada masyarakat. Dengan fasilitas ATM *(Automated Teller Machine)* yang dinikmati oleh masyarakat ini, bank memperoleh *fee* bulanan yang besarnya tergantung pada masing-masing

bank. Menurut Arthesa dan Handiman, (2006:65) “teknologi perbankan saat ini menjadikan ATM *(Automated Teller Machine)* sebagai hal yang utama dalam memberikan pelayanan ke nasabah”.

c. Deposito Berjangka *(Time Deposit)*

Deposito merupakan dana nasabah yang penarikannya sesuai jangka waktu tertentu. Keuntungan bagi bank dengan menghimpun dana lewat deposito adalah uang yang tersimpan relatif lebih lama, mengingat deposito memiliki jangka waktu yang relatif panjang dan frekuensi penarikan juga jarang. Menurut Arthesa dan Handiman, (2006:66) “deposito merupakan simpanan atas nama, dengan demikian simpanan ini hanya dapat dicairkan oleh pemilik deposito atau namanya yang tercantum di bilyet deposito”. Deposito menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 adalah “simpanan berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank”.

Jenis-jenis deposito ini menurut Ismail, (2011:80) antara lain:

1) Deposito Berjangka *(Time Deposit)*
   Merupakan simpanan berjangka yang waktu penarikannya disesuaikan dengan jangka waktu tertentu, misalnya 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan atau 24 bulan.
2) Sertifikat Deposito *(Certificate Deposito)*.
   Merupakan jenis simpanan dana masyarakat yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindahtangankan.
3) *Deposit on call* (DOC).
   Merupakan jenis deposito yang penarikannya harus dengan pemberitahuan dan dapat dicairkan oleh pihak yang namanya tercantum dalam bilyet *deposit on call.*

Deposito merupakan dana yang dapat diambil sesuai dengan perjanjian berdasarkan jangka waktu yang disepakati. Artinya jika diperjanjikan penarikannya 1 (satu) bulan, maka deposito tersebut dapat dicairkan setelah satu bulan. Deposito yang ditawarkan oleh perbankan juga memiliki jenis-jenis yang dapat dipilih oleh calon nasabah.

3. Tingkat Suku Bunga Kredit

a. Pengertian Bunga Bank

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang menggunakan jasa perbankan. Bunga yang diberikan oleh perbankan dapat berupa bunga pinjaman maupun bunga simpanan. Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh perbankan kepada nasabah atau harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada perbankan. Menurut Ismail, (2011:132), penetapan bunga pada bank konvensional dipisahkan menjadi dua jenis yaitu:

1) Bunga Simpanan

   Merupakan harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya.

2) Bunga Pinjaman

   Merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya.

Untuk memperoleh keuntungan, biasanya bank memberikan bunga kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan bunga simpanan. Bunga kredit

merupakan komponen utama pendapatan bank. Sedangkan bunga simpanan biaya yang harus dikeluarkan bank untuk simpanan masyarakat, yang dananya merupakan sumber dana terbesar bagi bank.

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Ismail, (2011:133), faktor – faktor yang mempengaruhi suku bunga adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan dana
2) Persaingan antarbank
3) Kebijakan pemerintah
4) Jangka waktu
5) Kualitas jaminan
6) Produk
7) Hubungan Bank
8) Risiko

Bunga merupakan komponen penting bank dalam memperoleh keuntungan. Jika tingkat suku bunga kredit rendah, maka kredit yang disalurkan perbankan akan meningkat, namun penetapan suku bunga yang rendah harus disesuaikan dengan batasan yang ditentukan. Penentuan suku bunga kredit akan mempertimbangkan kemungkinan inflasi yang terjadi. Dalam penentuan bunga pemerintah terkadang ikut campur dengan menetapkan batas bunga pinjaman maupun bunga kredit yang harus diikuti oleh perbankan. Batas tersebut harus dipatuhi perbankan dan perbankan tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan.

Selain itu laba yang menjadi tujuan perbankan juga harus diperhatikan dalam menentukan bunga. Perbankan harus berhati – hati dalam menentukan persentase laba yang diinginkan. Ketika perbankan memberikan jangka waktu pinjaman yang panjang maka, tingkat suku

bunga juga akan tinggi (Ismail 2011:134). Pemberian kredit ini juga tergantung kepada jaminan yang diberikan oleh peminjam, semakin mudah jaminan pinjaman untuk dicairkan maka semakin rendah bunga simpanan yang diberikan oleh perbankan (Ismail 2011:134).

Jika perbankan memberikan kredit untuk perusahaan, maka reputasi perusahaan akan menentukan suku bunga yang diberikan oleh perbankan. Jika perusahaan peminjam memiliki kualitas yang bagus, maka resiko kredit bermasalah juga akan kecil. Selain itu, produk yang diperjualbelikan oleh nasabah peminjam juga menjadi pertimbangan perbankan. Jika produk yang dijual memiliki variasi, maka pembebanan bunga tergantung pada jenis produknya (Ismail 2011:135).

Hubungan yang terjalin antara bank dengan nasabah, juga dapat berpengaruh pada penetapan bunga. Jika nasabah sudah memiliki hubungan yang baik dan tidak pernah melakukan hal curang dengan perbankan, maka bunga pinjaman yang diberikan juga akan lebih rendah (Ismail 2011:135). Nasabah ini biasa disebut dengan nasabah primer. Resiko yang nantinya akan diterima juga menjadi pertimbangan perbankan dalam memberikan suku bunga.

c. Unsur – Unsur Yang Menentukan Suku Bunga Kredit

Pada umumnya bank menetapkan suku bunga dengan memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah berapa *prime rate* (bunga yang minimal dapat ditawarkan) sedangkan faktor eksternal ialah berapa para pesaing memasang tarif atau penempatan dana ketempat lain.

Perbankan perlu untuk menetapkan bunga kredit secara tepat. Penetapan bunga kredit juga memperhatikan peraturan dan kebijan dari pemerintah dan juga ketetapan Bank Indonesia sebagai bank sentral.

Menurut Darmawi, (2012:132), dasar penentuan bunga kredit adalah sebagai berikut:

1) *Cost of loanable funds* (biaya dana yang siap dipinjamkan).
2) *Overhead Cost* (biaya overhead).
3) *Profit Margin* (laba yang diinginkan).
4) *Industry Risk* (resiko industry).
5) *Company Risk* (resiko perusahaan nasabah).

Perbankan harus menetapkan bunga kredit yang sesuai dengan kemampuan nasabah, namun juga memberikan keuntungan kepada bank, dan juga bunga yang ditetapkan juga disesuaikan dengan batas maksimal dan minimal bunga kredit yang ditetapkan pemerintah. Penjelasan dari masing-masing dasar penentuan bunga kredit bank adalah sebagai berikut:

1) *Cost of loanable funds* (biaya dana yang siap dipinjamkan).

Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perbankan dalam menghimpun dana dari pihak ketiga setelah ditambahkan dengan cadangan wajib (*reserve requirement*) yang ditetapkan pemerintah. Biaya dana tergantung dari bunga yang ditetapkan atas simpanan. Semakin besar bunga maka semakin besar biaya dananya. Setiap perbankan akan menghitung biaya yang telah dikeluarkan atas setiap dana yang berhasil dihimpun.

2) *Overhead Cost* (biaya overhead).

Merupakan seluruh biaya yang dkeluarkan perbankan, selain dari biaya dana. Yang tergolong biaya ini adalah biaya pegawai, administrasi dan

umum, penyusutan, pemasaran, dan biaya lain yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional perbankan. Biaya overhead perbankan berbeda antara satu bank dengan bank lainnya, karena dalam melakukan setiap kegiatannya bank membutuhkan sarana dan prasarana baik manusia maupun alat yang berbeda antara satu bank dengan bank yang lain.

3) *Profit Margin* (laba yang diinginkan).

Penetapan laba yang diinginkan, tergantung pada kebijaksanaan perbankan. Karena merupakan laba yang diharapkan oleh perbankan dalam setiap kredit yang diberikan. Penentuan besarnya laba mempengaruhi besarnya bunga kredit. Selain itu, bank juga perlu memperhatikan suku bunga yang ditawarkan oleh perusahaan perbankan lain.

4) *Industry Risk* (resiko industry).

Menunjukkan kemampuan usaha nasabah dibandingkan dengan sektor industri lain. Kemampuan ini akan mempengaruhi perbankan dalam memberikan suku bunga.

5) *Company Risk* (resiko perusahaan nasabah).

Menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan nasabah, yang dilihat dari indikator keuangannya. Jika resiko tinggi maka tarif atau bunga yang diberikan oleh perbankan juga akan ikut tinggi.

Selain dari komponen diatas, cadangan resiko kredit macet dan pajak juga merupakan komponen dalam menentukan bunga kredit. Cadangan resiko kredit macet merupakan cadangan terhadap kredit yang diberikan, karena setiap kredit yang diberikan mengandung resiko tidak terbayar. Ini

juga disebut sebagai biaya resiko, yaitu biaya yang wajib dikeluarkan sebagai antisipasi terjadinya kredit bermasalah. Setiap bank wajib membentuk cadangan terhadap kredit yang disalurkan sesuai dengan kualitas kredit masing – masing. Biaya cadangan ini akan dibebankan terhadap besarnya bunga kredit. Pajak juga merupakan unsur yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan bunga kredit. Pajak dapat dibebankan secara keseluruhan, maupun sebagian, karena pada umumnya perbankan mengharapkan keuntungan bersih setelah dikurangi perkiraan pajak.

d. Jenis – Jenis Pembebanan Suku Bunga Kredit

Pembebanan besarnya suku bunga kredit berbeda berdasarkan jenis kredit yang diberikan oleh perbankan. Bank menerapkan metode perhitungan bunga kredit sebagai imbalan atas kredit yang diberikan. Penggunaan metode perhitungan yang digunakan, sangat berpengaruh terhadap jumlah bunga harus dibayarkan nasabah, juga mempengaruhi jumlah angsuran kredit. Metode pembebanan bunga terhadap kredit menurut Kasmir, (2012:161), adalah sebagai berikut:

1). *Flat Rate*
2). *Sliding Rate*
3). *Floating Rate*

Sedangkan menurut Ismail, (2011:140), terdapat lima metode pembebanan suku bunga kredit yaitu sebagai berikut:

1). *Flat Rate*
2). *Sliding Rate*
3). *Annuity*
4). *Efective Rate*
5). *Floating Rate*

1). *Flat Rate*

Merupakan metode pembebanan suku bunga kredit yang rata setiap kali angsuran, atau total angsuran pokok, maupun angsuran bunga sama setiap kali angsuran. Dengan kata lain, angsuran setiap bulan sama sampai kredit tersebut lunas. Metode *flat rate* sering digunakan oleh Bank Perkreditan Rakyat atau lembaga pembiayaan, atau diberikan kepada kredit yang bersifat konsumtif seperti pembelian rumah tinggal, pembelian mobil pribadi, atau kredit konsumtif lainnya.

2). *Sliding Rate*

Merupakan perhitungan bunga kredit dengan total angsuran yang akan menurun setiap kali angsuran. Pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjaman, sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah menurun seiring dengan menurunnya jumlah pinjaman. Saldo akhir pinjaman dihitung dari saldo bulan sebelumnya setelah dikurangi dengan angsuran pokok. Metode ini diberikan kepada sektor produktif dengan maksud agar nasabah tidak terbebani oleh pinjamannya.

3). ***Floating Rate***

Merupakan kebijakan bunga yang dilakukan oleh perbankan dengan model bunga mengambang. Bank dapat mengubah suku bunga tanpa adanya pemberitahuan kepada debitur. Penetapan bunga dikaitkan dengan bunga yang berlaku di pasar uang, jadi bank kemungkinan akan sering mengubah suku bunga kredit. Jumlah bunga yang dibayarkan ini dapat lebih tinggi atau lebih rendah ataupun sama.

4). *Annuity*

Merupakan perhitungan bunga dengan mengalikan persentase bunga dikalikan dengan saldo akhir pinjaman secara tahunan. Kemudian angsuran perbulan dihitung dengan membagi angsuran tahunan dibagi menjadi 12 bulan. Dalam metode *annuity* ini, total angsuran pertahun akan sama, sementara angsuran pokok dan bunga akan berubah. Angsuran pokok, akan meningkat setiap tahun dan angsuran bunga akan menurun, karena bunga dihitung dari saldo akhir kredit.

5). *Efective Rate*

Merupakan beban bunga efektif yang ditanggung oleh debitur. Perhitungan bunga efektif berasal dari persentase bunga dikalikan dengan saldo akhir pinjaman setelah dikurangi angsuran pokok. Perhitungan angsuran pokok perbulan berasal dari jumlah angsuran total dikurangi dengan angsuran bunga. Dalam metode ini, total angsuran akan sama setiap bulan, akan tetapi angsuran pokok akan meningkat dan angsuran bunga akan menurun.

4. Kredit Bermasalah

Kredit yang diberikan kepada nasabah selalu diikuti oleh resiko yang mungkin timbul. Risiko atas pemberian kredit biasanya adalah tidak tertagihnya jumlah kredit yang telah diberikan, baik pokok pinjaman maupun bunga yang telah ditetapkan. Untuk mengantisipasi resiko ini bank harus mempunyai strategi dan membentuk pemisahan fungsi dalam organisasi agar pengelolaan suatu permohonan kredit dapat diproses secara

benar. Menurut Kasmir (2012:128), "fungsi dalam organisasi kredit pada umumnya terdiri dari, pemasaran kredit, analisis kredit, taksasi jaminan, administrasi kredit dan audit kredit. Ismail, (2011:122) menjelaskan bahwa bank melakukan penggolongan kredit menjadi dua yaitu kredit *performing* dan *non performing*. Kredit performing disebut juga dengan kredit tidak bermasalah dan *non performing* dikenal dengan kredit bermasalah.

Penggolongan kredit dilihat dari proses pengembalian atau kolektibilitas kredit yang dilakukan oleh nasabah. kredit *performing* adalah kredit pada kategori 1 dan 2 yaitu lancar dan dalam perhatian khusus. Sedangkan kredit *non performing* adalah kredit pada kategori 3, 4 dan 5 yaitu kurang lancar, diragukan dan macet. Ketentuan penggolongan kredit menjadi lima kategori adalah sebagai berikut (Ismail 2011: 122, 123):

1. Lancar
   Merupakan kredit yang diberikan kepada nasabah dan tidak terjadi tunggakan, baik tunggakan pokok dan bunga. Pengembalian kredit dilakukan tepat waktu sesuai dengan perjanjian kredit.
2. Dalam Perhatian Khusus
   Kredit masih digolongkan lancar, tetapi mulai terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga sampai dengan 90 hari.
3. Kredit Kurang Lancar
   Kredit Kurang Lancar merupakan kredit yang telah mengalami tunggakan.
   Yang tergolong kredit kurang lancar apabila:
   1) Pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan pembayaran melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.
   2) Hubungan debitur dan perbankan memburuk.
   3) Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh perbankan.
4. Kredit diragukan
   Kredit diragukan merupakan kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan bunga

Yang tergolong kredit diragukan apabila:
1) Penundaan pembayaran pokok atau bunga antara 180 hingga 270 hari.
2) Pada kondisi ini hubungan debitur dengan perbankan semakin memburuk.
3) Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya.

5. Kredit Macet
Kredit macet merupakan kredit yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih. Perbankan akan mengalami kerugian atas kredit macet.

Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya dana yang telah disalurkan. Bank dituntut mampu meningkatkan kualitas kreditnya, karena makin berkualitas kredit yang disalurkan, maka kecil resiko kredit tersebut bermasalah, karena keputusan pemberian kredit perlu memperhatikan kualitas kredit (Kasmir, 2008:102).

a. Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

1). Faktor Intern Bank

Merupakan sebab yang timbul dari pihak perbankan sendiri. Masalah ini dapat timbul karena analisis yang dilakukan perbankan kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi selama jangka waktu kredit. Kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dengan nasabah, sehingga bank memberikan kredit yang tidak seharusnya diberikan. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha nasabah, mengakibatkan analisis tidak tepat dan akurat.

2). Faktor Ekstern Bank

Merupakan sebab yang timbul dari luar perbankan. Dari ekstern bank, masalah timbul akibat adanya unsur kesengajaan yang dilakukan nasabah atau adanya unsur ketidaksengajaan. Kesengajaan ini disebabkan oleh

nasabah tidak memiliki kemauan untuk memenuhi kewajibannya atau nasabah melakukan penyelewengan dalam menggunakan dana kredit yang diberikan perusahaan perbankan. Unsur ketidaksengajaan yang dilakukan nasabah sebagai debitur adalah adanya ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sedangkan debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian. Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah serta bencana alam yang menyebabkan debitur mengalami kerugian.

b. Dampak Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah yang terjadi pada perusahaan perbankan akan memberikan dampak bagi kelangsungan operasional perbankan. Menurut Ismail (2011:125), timbulnya kredit bermasalah akan menyebabkan:

1). Laba/Rugi bank menurun akibat adanya penurunan pendapatan bunga kredit.

2). *Bad Debt Ratio* menjadi lebih besar sehingga rasio aktiva produktif menjadi lebih rendah.

3). Biaya pencadangan penghapusan kredit meningkat, yang berpengaruh pada penurunan keuntungan pada perbankan.

4*). Return On Asset* maupun *Return On Equity* menurun akibat penurunan laba pada perusahaan perbankan.

c. Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah

Cara yang dapat dilakukan agar kredit yang diberikan tidak menimbulkan kerugian adalah memberikan keringanan jangka waktu angsuran, atau melakukan penyitaan bagi kredit yang sengaja tidak dibayar

oleh nasabah. Upaya yang dilakukan perbankan dalam mengatasi kredit bermasalah menurut Kasmir (2012:149), antara lain:

1). *Rescheduling*
2). *Reconditioning*
3). *Restructuring*
4). Kombinasi
5). Eksekusi

1). *Rescheduling*

Merupakan penanganan kredit dengan melakukan penjadwalan kembali dalam pembayaran, untuk debitur yang memiliki itikad baik namun tidak memiliki kemampuan dalam membayar angsuran pokok ataupun angsuran bunga. Dalam hal ini, debitur diberi keringanan dengan memperpanjang jangka waktu pembayaran kredit, mengubah jadwal angsuran dan memperkecil angsuran pokok.

2). *Reconditioning*

Merupakan upaya bank dengan mengubah seluruh atau sebagian perjanjian yang telah disepakati oleh bank dengan nasabah, seperti menurunkan suku bunga, penundaan pembayaran bunga, mengkapitalisasi bunga, dan membebaskan sebagian atau keseluruhan bunga yang tertunggak.

3). *Restructuring*

Upaya menyelesaikan kredit bermasalah dengan mengubah sruktur pembiayaan yang mendasari pemberian kredit. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan tambhan kredit kepada nasabah yang benar –

benar membutuhkan tambahan dana, dan usaha yang dibiayai memang masih layak.

4). Kombinasi

Upaya penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan oleh perbankan dengan cara kombinasi antara lain adalah dengan menggabungkan antara *Rescheduling* dan *Restructuring*, *Rescheduling* dan *Reconditioning*, *Restructuring* dan *Reconditioning* atau mengkombinasikan *Rescheduling, Restructuring* dan *Reconditioning*.

5). Eksekusi

Merupakan alternatif terakhir yang dapat dilakukan oleh perbankan untuk menyelamatkan kredit bermasalah. Ini dilakukan apabila nasabah sudah benar – benar tidak punya itikad baik ataupun sudah tidak mampu membayar semua kewajibannya. Eksekusi merupakan penjualan agunan yang dimiliki oleh perbankan. Hasil penjualan agunan diperlukan untuk melunasi semua kewajiban debitur baik kewajiban atas pinjaman pokok, maupun bunga. Sisa penjualan agunan akan dikembalikan kepada debitur, namun jika terjadi kekurangan maka debitur diwajibkan membayar kekurangannya.

B. Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad dan Prihatiningsih (2010), tentang Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit,

Non performance Loan (NPL), dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Jawa Tengah, dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa:

a. Terdapat pengaruh positif antara Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit BPR.
b. Terdapat pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan antara variabel tingkat suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit BPR
c. Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara variabel *Non performance Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit BPR.
d. Terdapat pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan antara variabel tingkat inflasi dengan penyaluran kredit BPR.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hedy dan M.Taufiq (2011), tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Indonesia, dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa:
   a. Tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit.
   b. Deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian Mohamad dan Prihatiningsih (2010), Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit dan *Non performance Loan* atau Jumlah Kredit Bermasalah merupakan variabel bebas dalam penelitian, dengan variabel terikatnya adalah “Kredit”. Sedangkan pada penelitian Hedy dan M.Taufiq (2011), variabel bebas yang menjadi objek penelitian adalah Dana Pihak

Ketiga berupa Tabungan dan Deposito, dengan variabel terikatnya adalah "Kredit".

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada perusahaan perbankan yang akan diteliti. Pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dan tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan untuk penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini telah *go public* dan laporan posisi keuangan perusahaan dapat dilihat oleh pihak manapun yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan.

C. Kerangka Konseptual

Menyalurkan kredit merupakan kegiatan utama bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara. Pertumbuhan kredit bank dipengaruhi oleh jumlah dana yang dihimpun dari pihak ketiga yaitu dana dari masyarakat individu maupun badan usaha. Dana pihak ketiga dihimpun dengan memberikan simpanan berupa giro, tabungan, dan deposito. Dana pihak ketiga yang dihimpun tersebut, digunakan perbankan untuk mendukung kegiatan pemberian kredit kepada masyarakat. Pertumbuhan penerimaan dana pihak ketiga, akan membantu perbankan dalam menyalurkan kredit, karena dalam kebijakan moneter yang ditetapkan pemerintah, batas maksimal penggunaan simpanan masyarakat untuk kredit adalah 110%.

Pertumbuhan kredit perbankan juga memperhatikan tingkat suku bunga kredit yang ditetapkan. Suku bunga kredit merupakan biaya yang wajib dikeluarkan oleh peminjam untuk membayar angsuran kredit. Masyarakat akan lebih menyukai bank yang memberikan tingkat suku bunga kredit yang rendah. Namun perbankan memperhatikan banyak aturan dalam menetapkan suku bunga kredit. Rendahnya suku bunga kredit akan meningkatkan penyaluran kredit bank, namun penetapan suku bunga kredit harus disesuaikan dengan batas minimal bunga kredit yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan proses pengembalian atau kolektibilitasnya, kredit bermasalah (kredit kategori 3, 4 dan 5) yang menjadi ukuran kualitas kredit yang disalurkan, menjadi pertimbangan bank dalam menyalurkan kredit. Kredit bermasalah terjadi karena nasabah melakukan tunggakan pembayaran dengan batas waktu untuk kredit kategori 3 adalah 90 hari, kategori 4 adalah 180 hari, dan kategori 5 selama 270 hari.

Pertumbuhan pada kredit kategori 3, 4 dan 5, mengindikasikan bahwa kredit yang disalurkan tidak berkualitas, dan mengurangi perbankan dalam menyalurkan kreditnya. Bank akan memperhatikan kualitas kredit yang muncul pada Tahun sebelum Tahun pemberian kredit dilakukan, misalnya untuk pemberian kredit Tahun 2009 perusahaan perbankan akan memperhatikan kualitas kredit Tahun 2008. Semakin besar rasio kredit bermasalah maka mengurangi penyaluran kredit, dan sebaliknya jika rasio kredit bermasalah maka akan meningkatkan jumlah pemberian kredit untuk

Tahun berikutnya. Rasio kredit bermasalah diperoleh dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan jumlah pemberian kredit lalu dipersenkan.

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori dan tinjauan penelitian yang relevan, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

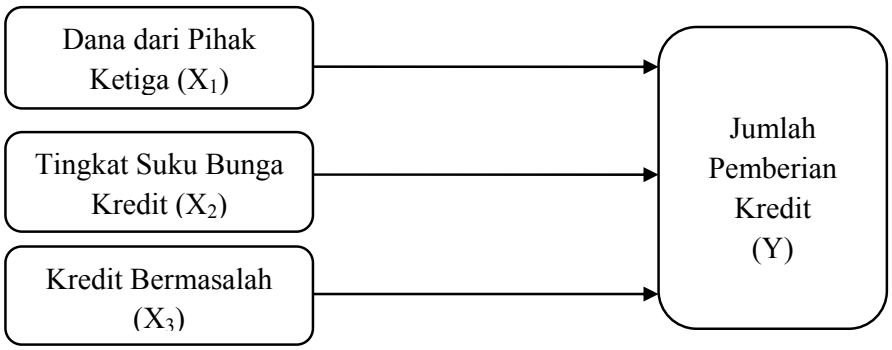

Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenaranya melalui analisis mengenai permasalahan penelitian. Dari landasan teori dan kerangka konseptual yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah dana pihak ketiga, tingkat suku bunga kredit, dan kredit bermasalah secara bersama-sama terhadap jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. H_2 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah dana pihak ketiga terhadap jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. H_3 : Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. H_4 : Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara kredit bermasalah terhadap jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa kesimpulan yang dapat dibuat sehubungan dengan jumlah dana pihak ketiga, tingkat suku bunga kredit dan kredit bermasalah terhadap jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek indonesia untuk periode yang berakhir 31 Desember 2009 hingga 31 Desember 2012 adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara jumlah dana pihak ketiga, tingkat suku bunga kredit, dan jumlah kredit bermasalah terhadap jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya semakin besar jumlah dana pihak ketiga, semakin rendah tingkat suku bunga kredit dan semakin rendah kredit bermasalah maka akan meningkatkan jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah dana pihak ketiga terhadap jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh perbankan, maka semakin besar jumlah pemberian kredit yang dilakukan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya peningkatan yang terjadi pada tingkat suku bunga kredit, tidak mempengaruhi jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara kredit bermasalah terhadap jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya peningkatan yang terjadi pada kredit bermasalah, tidak mempengaruhi jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak perbankan harus tetap meningkatkan usaha untuk memperoleh simpanan masyarakat baik individu maupun badan usaha, karena pertumbuhan dana pihak ketiga akan diikuti oleh pertumbuhan pemberian kredit. Usaha yang dapat dilakukan bank dalam menghimpun dana adalah memberikan pelayanan yang baik dan tetap menciptakan rasa aman bagi nasabah dalam menyimpan dananya pada bank.
2. Pihak perbankan harus benar-benar memperhatikan peraturan suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia, agar kredit yang diberikan memberikan

keuntungan bagi bank. Bank harus menetapkan bunga kredit rendah namun sesuai dengan peraturan dan mempertimbangkan suku bunga pasar. Bank harus menilai kesanggupan nasabah dalam membayar bunga kredit dengan melaksanakan setiap prosedur pemberian kredit yang sudah ditetapkan, sehingga dana yang disalurkan digunakan oleh nasabah yang bertanggung jawab dan tidak menimbulkan kerugian bagi perbankan.

3. Kepada pihak bank harus menjaga agar tidak terjadi pertumbuhan pada kredit kategori 3, 4 dan 5 meskipun telah ada batasan yang ditetapkan, karena merupakan ukuran untuk melihat kualitas kredit yang disalurkan. Faktor-faktor lain yang juga harus diperhatikan bank adalah kondisi sosial politik, keadaan moneter, rasio kecukupan modal, persaingan antar bank, dan karakteristik serta tingkat keberhasilan usaha nasabah yang akan melakukan pinjaman dana ke bank.
4. Untuk peneliti selanjutnya jika melakukan penelitian yang sama, agar memperpanjang rentang waktu penelitian dan juga memasukkan variabel-variabel lain selain dari dana pihak ketiga, tingkat suku bunga kredit dan kredit bermasalah dalam model penelitian, agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arthesa, Ade. dan Edia Handiman. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank.* Edisi 2, Jilid 1. PT. Indeks Kelompok Gramedia: Jakarta

BESRAL Departemen Biostatistika - Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. 2010. "*PENGOLAHAN dan ANALISA DATA-1 Menggunakan SPSS".* http://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2012/09/modul-belajar-spss-1.pdf. Diakses September 2013

Budisantoso, Totok. dan Sigit Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Salemba Empat: Jakarta

Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan.* Cetakan Kedua. Bumi Aksara: Jakarta

Hasanudin, M. dan Prihatiningsih. 2001. "*Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, Non Performance Loan (NPL), Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Jawa Tengah"*. Jurnal Teknis Vol.5 No 1 Hal 25-31

Ismail. 2011. *Manajemen Perbankan.* Edisi Pertama, Cetakan Kedua.Kencana: Jakarta

Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi, Cetakan ke-8. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

_____. 2012. *Dasar – Dasar Perbankan*. Edisi Revisi, Cetakan 10. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif.* Edisi Keempat. UPP STIM YKPN: Yogyakarta

Kuswanto, H, dan M. Taufik. 2011. "*Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia"*. Jurnal STIE Dharaputra: Semarang

Nurjanah. 2008. "*MODUL PELATIHAN SPSS".* http://www.pendmat.unsyiah.ac.id/bahan_kuliah/pelatihanspss.pdf. Diakses September 2013

PT Bursa Efek Indonesia. 2013. *Laporan Keuangan dan Tahunan.* http://www.idx.co.id/id-id/beranda/anggotabursa/laporankeuangan.aspx. Di akses Maret 2013